

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar (Tahar dan Enceng, 2006).

Zimmerman (2002) mendefinisikan kemandirian belajar (*self regulated learning*) sebagai suatu proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviours*) dan perasaannya (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Menurut Winne (Santrock, 2007) kemandirian belajar (*self regulated learning*) adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar regulasi diri memiliki karakteristik bertujuan

memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut maka kemandirian belajar adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar.

Menurut Dimiyati dalam Nuraeni, dkk (2012) kemandirian belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian belajar (*self regulated learning*) menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh (Zimmerman, 2002). Regulasi diri dalam belajar juga membawa siswa menjadi master (ahli/menguasai) dalam belajarnya. Perspektif kemandirian belajar dalam belajar dan prestasi belajar tidak sekedar istimewa tetapi juga berimplikasi pada bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, serta bagaimana seharusnya sekolah diorganisir (Zimmerman, 1990).

Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada diri peserta ajar sehingga peserta ajar berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar. Kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya. Kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta ajar supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Di samping tanggung jawab, motivasi yang tinggi dari peserta ajar sangat diperlukan dalam kemandirian belajar.

Tiga karakteristik yang termuat dalam pengertian kemandirian belajar dalam Nuraeni, dkk (2012) adalah:

- 1) Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan;

- 2) Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya:
kemudian
 - 3) Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi
hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Cobb (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar (*self regulated learning*) dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

1) *Self efficacy*

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura dalam Cobb, 2003). Bandura dalam (Santrock, 2007) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Misalnya, seorang murid yang efikasi diri-nya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal.

Self efficacy dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*. Peserta didik yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu

tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

2) Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan lebih stabil/menetap bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*). Walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Peserta didik kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atas keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

Bandura dalam Adicondro dan Purnamasari (2011) mengemukakan beberapa dimensi dari efikasi diri, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. *Magnitude*, berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dilakukan. *Generality*, berkaitan dengan

bidang tugas, seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam melaksanakan tugas-tugas. *Strength*, berkaitan dengan kuat lemahnya keyakinan seorang individu.

Efikasi diri menurut Alwisol (2005) dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman (*experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*). Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman diperoleh melalui hubungan sosial. Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.

Efikasi diri mempengaruhi *self regulated learning*. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan. Hal ini berdampak *self regulated learning* juga akan tinggi. Ia akan mampu mengelola mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Efikasi diri yang rendah akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini dapat dikaitkan

dengan kurangnya informasi tentang kemampuan para siswa untuk yakin pada dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka (Adicondro dan Purnamasari, 2011).

3) Tujuan (*goals*)

Menurut Cobb (2003) *goal* merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goal* juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Efek dari *goal* tergantung atas hasil (*outcomes*) yang diharapkan. Hasil ini dapat dikategorikan menjadi dua orientasi yaitu : orientasi pada pembelajaran (*learning*) dan orientasi pada penampilan (*performance*) (Meece dalam Cobb, 2003). Orientasi pada pembelajaran (*learning goals*) fokus pada proses pencapaian kemampuan dan pemahaman betapapun sulitnya usaha yang harus dilakukan untuk mencapai *goal* tersebut. Sedangkan orientasi pada penampilan (*performance goal*) fokus pada pencapaian penampilan yang baik di pandangan orang lain atau penghindaran penilaian negatif dari lingkungan. Menurut Cobb (2003) *learning goals* menghasilkan prestasi akademik yang tinggi dan menunjukkan

penggunaan strategi *self regulated learning* melalui proses informasi yang mendalam (*deep*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan *Self regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan (Sanrock, 2007). Cobb (2003) menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi, dan tujuan.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai teori tentang kemandirian belajar mahasiswa maka Hidayati dan Listyani (2010) dalam penelitiannya merumuskan enam indikator kemandirian belajar mahasiswa yaitu : (1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) Memiliki kepercayaan diri, (3) Berperilaku disiplin, (4) Memiliki rasa tanggung jawab, (5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) Melakukan kontrol diri.

2. Efikasi Diri

a. Pengertian

Efikasi diri adalah ekspektasi dari keyakinan mengenai seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu (Friedman dan Schustak, 2006). Efikasi diri merupakan perasaan

seseorang bahwa dirinya mampu menangani tugas tertentu dengan efektif (Woolfolk, 2009).

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan-tindakan yang diperlukan atas situasi-situasi yang dihadapi (Bandura dalam Riani dan Farida, 2006).

Self efficacy sebagai perasaan seseorang terhadap kompetensi dirinya untuk berhasil. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif (*cognitive resources*), dan tindakan-tindakan yang diperlukan atau situasi-situasi yang dihadapi oleh seseorang (Meyers dalam Riani dan Farida, 2006)

Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa efikasi diri adalah suatu penilaian individu terhadap kemampuan dan kompetensinya dalam melaksanakan suatu tugas dan dalam mencapai suatu tujuan, atau ketika mengatasi suatu masalah. Efikasi diri yang selanjutnya mengarahkan seseorang dalam merasa, berpikir, memotivasi dirinya sendiri dan perilaku yang akan dimunculkan. Dalam kehidupan sehari-hari efikasi diri mengarahkan seseorang untuk menghadapi tantangan tersebut. Individu dapat memiliki efikasi diri yang tinggi atau rendah. Individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih tekun, sedikit merasa cemas dan tidak mengalami depresi sedangkan individu yang memiliki efikasi rendah memiliki keterampilan sosial yang kurang, tanggapan

terhadap lingkungan disertai kecemasan, adanya keinginan menghindari interaksi interpersonal serta cenderung lebih depresi (Bandura, 1997).

b. Komponen *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Magnitude* atau tingkat kesulitan

Hal ini berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dikehendaki berdasarkan pengharapan pada tingkat kesulitan tugas (*level of difficulty*). Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Sebaliknya ia akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya.

2) *Generality* atau luas bidang perilaku

Hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu. Beberapa pengharapan terbatas pada bidang perilaku khusus, sedangkan beberapa pengharapan mungkin menyebar pada berbagai bidang perilaku.

3) *Strength* atau tingkat kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kemampuan individu terhadap dimensi yang terkait dengan kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung pantang

menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan, dibandingkan dengan individu dengan efikasi diri rendah.

c. Faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Menurut Bandura (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan efikasi diri seseorang antara lain :

1) Pencapaian secara aktif

Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

2) Pengalaman tidak langsung

Dengan melihat kesuksesan orang lain yang memiliki kesamaan dengan pengamat akan dapat meningkatkan harapan efikasi diri pengamat, ia dapat menilai dirinya memiliki kemampuan seperti yang dimiliki orang yang diamati sehingga ia melakukan usaha-usaha untuk memperoleh atau meningkatkan ketrampilannya. Dengan prinsip yang sederhana, jika orang lain dapat melakukannya begitu pula dengan saya. Pengamat dapat melihat cara-cara dan ketrampilan orang yang diamatinya. Dengan model yang kompeten pengamat dapat belajar cara-cara yang efektif untuk menghadapi hambatan maupun keadaan yang menakutkan.

3) Persuasi verbal

Persuasi verbal sering digunakan untuk meyakinkan seseorang tentang kemampuannya sehingga dapat memungkinkan dia meningkatkan usahanya untuk mencapai yang ditujunya. Persuasi verbal ini akan berlangsung efektif bila berdasarkan realita dan memiliki alasan untuk meyakinkan dirinya bahwa ia dapat mencapai apa yang ditujkannya melalui tindakan nyata. Namun tidak efektif bila tidak berdasarkan alasan yang kuat dan realita. Persuasi akan meningkatkan dan menguatkan efikasi diri seseorang sehingga mengarahkan untuk berusaha keras mencapai tujuan. Dalam hal ini pengaruh persuasi pada seseorang berlangsung untuk meningkatkan perkembangan keterampilan dan efikasi dirinya.

4) Keadaan fisiologis

Seseorang akan memperoleh informasi melalui keadaan fisiologisnya dalam menilai kemampuannya sehingga akan cenderung memiliki harapan kesuksesan dalam melakukan tugas yang lebih besar, bila dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatis dalam dirinya. Sebab ketegangan akan mengakibatkan seseorang menjadi terhambat dalam berunjuk kerja yang baik. Dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi kegiatan stamina dan kekuatan fisik, seseorang akan melihat kelelahan dan sakit sebagai indikasi ketidak efektifan fisiknya sehingga akan mempengaruhi

unjuk kerjanya. Hal ini akan berpengaruh terhadap efikasi dirinya, sehingga unjuk kerjanya menjadi tidak optimal.

d. Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Bandura, 1997).

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan

konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Menurut Bandura (1997) tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura (1997) ada beberapa yang mempengaruhi efikasi diri (*self efficacy*), antara lain:

1) Jenis kelamin

Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Zimmerman (Bandura, 1997) mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menganggap bahwa wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Semakin seorang wanita menerima perlakuan stereotipe gender ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para pria memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibanding dengan

wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

2) Usia

Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

3) Tingkat pendidikan

Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki Efikasi Diri yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

4) Pengalaman

Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu bekerja. Efikasi diri terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinann bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut justru cenderung menurun atau tetap. Hal ini juga sangat tergantung kepada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melalukan pekerjaan.

3. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian

Pembahasan tentang motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, yang dalam hal ini berkaitan erat dengan kinerja atau prestasi. Motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan (Samsudin, 2006).

Motivasi memiliki komponen, yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis.

Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah lakunya. Jadi komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai (Sutrisno, 2009).

Atkinson menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengatasi hambatan dan berusaha melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan baik dan secepat mungkin (Djaali, 2011). Usman (2006) motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Sukmadinata (2005) mengartikan motivasi berprestasi sebagai motif untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi tertinggi. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi harapan suksesnya mampu mengalahkan rasa takut akan kegagalan.

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang untuk mengatasi hambatan, dan berusaha mencapai tujuan dengan predikat unggul (excellent) demi kepuasan pribadinya. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya (internal dan eksternal).

b. Karakteristik Individu dengan Motivasi Berprestasi Tinggi

Menurut McClelland (dalam Sukadji, 2005) Ciri-ciri individu dengan motif berprestasi yang tinggi antara lain adalah:

commit to user

- 1) Selalu berusaha, tidak mudah menyerah dalam mencapai suatu kesuksesan maupun dalam berkompetisi, dengan menentukan sendiri standard bagi prestasinya dan yang memiliki arti.
 - 2) Secara umum tidak menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas rutin, tetapi biasanya menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas khusus yang memiliki arti bagi mereka.
 - 3) Cenderung mengambil resiko yang wajar (bertaraf sedang) dan diperhitungkan. Tidak akan melakukan hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah ataupun terlalu sulit.
 - 4) Dalam melakukan suatu tindakan tidak didorong atau dipengaruhi oleh *rewards* (hadiah atau uang).
 - 5) Mencoba memperoleh umpan balik dari perbuatannya. Mencermati lingkungan dan mencari kesempatan/peluang.
 - 6) Bergaul lebih baik memperoleh pengalaman.
 - 7) Menyenangi situasi menantang, dimana mereka dapat memanfaatkan kemampuannya.
 - 8) Cenderung mencari cara-cara yang unik dalam menyelesaikan suatu masalah.
 - 9) Kreatif.
 - 10) Dalam bekerja atau belajar seakan-akan dikejar waktu.
- c. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Atkinson (dalam Sukadji 2005), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek yang terkandung

commit to user

didalamnya yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motif of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Sukadji, 2005) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motif berprestasi, yaitu:

1) Harapan orang tua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Dari penilaian diperoleh bahwa orangtua dari anak yang berprestasi melakukan beberapa usaha khusus terhadap anaknya.

2) Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal itu dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan "*significant others*"

3) Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Apabila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi.

4) Peniruan tingkah laku,

Melalui "*observational learning*" anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi, jika model tersebut memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu.

5) Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

Sedangkan menurut Winkel (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, diantaranya adalah :

1) Faktor internal

a) Inteligensi

Taraf inteligensi yaitu kemampuan untuk mencapai prestasi.

Inteligensi adalah kemampuan untuk mengadakan penyesuaian

untuk mencapai tujuan, dan menilai keadaan diri secara kritis serta obyektif.

b) Motivasi

Winkel mengatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk memperoleh keberhasilan dengan melibatkan diri dengan segala usaha dan kemampuannya dalam kegiatan yang akan meningkatkan prestasinya.

c) Kepribadian

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang khas atau unik yang dimiliki oleh individu. Kepribadian yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya lingkungan dari keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Sehingga kepribadian dapat dikatakan sebagai campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan dan juga yang bersifat fisik.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak dalam mengenal dunianya serta membantu proses sosialisasi anak. Memberi penghargaan atas karya dan prestasi belajar anak adalah cara yang tepat daripada memberikan ancaman atau hukuman. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki tingkat

pendidikan yang tinggi lebih memperhatikan kebutuhan prestasi anak sehingga mereka berupaya untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut, baik dari segi psikologis, fisik dan kebutuhan lainnya seperti fasilitas belajar. Sehingga anak merasa terfasilitasi dan lebih bersemangat dalam belajar.

b) Lingkungan sosial

Lingkungan social merupakan lingkungan sekitar tempat individu hidup dan bergaul sehari-hari. Lingkungan sekitar yang banyak memberikan rangsangan akan membantu meningkatkan rasa ingin tahu individu sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan motivasi berprestasinya. Disamping itu, lingkungan sekitar yang memberikan kesempatan pada individu untuk dapat lebih mengekspresikan kemampuannya, akan membuat individu lebih percaya diri, sehingga meskipun mengalami kegagalan, ia akan terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik lagi.

c) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar dan berprestasi. Teman sebaya memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Teman sebaya yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa menjadi lebih baik. Namun apabila teman sebaya memiliki motivasi berprestasi rendah akan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa menjadi buruk.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Winkel (2007) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat.

Irwanto (2007) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan, dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2009).

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport (Purwanto, 2006). Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya (Winkel, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang, merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting

sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Aunurrahman (2009) menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri seseorang

1) Faktor internal

a) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan hal penting yang harus diperhatikan untuk mencapai prestasi yang baik. Semakin baik kondisi fisik seorang siswa maka akan semakin konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Begitu pula sebaliknya dengan kondisi yang buruj, seorang anak akan susah menerima pelajaran.

b) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi yang tinggi mampu membawa seseorang pada prestasi yang gemilang, demikian sebaliknya, rendahnya intelegensi yang dimiliki anak akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar yang diperolehnya.

c) Motivasi

Semakin besar dorongan yang dimiliki seseorang ia akan semakin berusaha untuk lebih giat dalam mencapai tujuan yang ia inginkan.

d) Bakat

Bakat yang dimiliki siswa, maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi bakat potensial yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki prestasi. Bakat setiap individu berbeda-beda namun bakat merupakan sesuatu hal yang bisa diasah.

e) Percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan bertindak. Dari segi perkembangannya, rasa percaya diri timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungannya. Semakin sering menyelesaikan tugas maka semakin memperoleh pengakuan umum dan percaya diri semakin kuat. Sebaliknya, kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri.

Goleman (2003) kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarkan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta

tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

2) Faktor eksternal

a) Faktor keluarga yang meliputi : cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan ekonomi keluarga. Keadaan keluarga dari orang yang belajar baik keadaan ekonomi, hubungan antar anggota dalam keluarga serta perhatian orang tua terhadap masalah belajar anaknya.

b) Faktor sekolah, yang meliputi : metode mengajar yang digunakan, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, kedisiplinan sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung atau kelas dan sarana pendukungnya.

c) Faktor masyarakat, yang meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, masa media maupun bentuk kehidupan dalam masyarakat.

c. Ketentuan prestasi belajar

Sesuai ketentuan Pasal 25 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Perguruan tinggi menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi.

Pada dasarnya, syarat kelulusan program pendidikan diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian

Hasil Belajar Mahasiswa yakni ditetapkan dalam Pasal 14 sebagai berikut:

- 1) Syarat kelulusan program pendidikan ditetapkan atas pemenuhan jumlah SKS yang disyaratkan dan indeks prestasi kumulatif (IPK) minimum.
- 2) Perguruan tinggi menetapkan jumlah SKS yang harus ditempuh sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dengan berpedoman pada kisaran beban studi bagi masing-masing program sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 8.
- 3) IPK minimum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi, sama atau lebih tinggi dari 2,00 untuk program sarjana dan program diploma, dan sama atau lebih tinggi dan 2,75 untuk program magister.

Pasal 15 Keppmendiknas 232/2000 menyatakan tentang ketentuan ataupun predikat kelulusan dari mahasiswa yaitu sebagai berikut :

- 1) Predikat kelulusan terdiri atas 3 tingkat yaitu: memuaskan, sangat memuaskan, dan dengan pujian, yang dinyatakan pada transkrip akademik.
- 2) IPK sebagai dasar penentuan predikat kelulusan program sarjana dan program diploma adalah:
 - a) IPK 2,00 - 2,75 : memuaskan
 - b) IPK 2,76 - 3.50 : sangat memuaskan
 - c) IPK 3.51 - 4,00 : dengan pujian

3) Predikat kelulusan untuk program magister

a) PK 2,75 - 3,40 : memuaskan

b) IPK 3,41 - 3,70 : sangat memuaskan

c) IPK 3,71 - 4,00 : dengan pujian

B. Penelitian Terdahulu

1. Christiani Bumi Pangesti (2013) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Jenis penelitian adalah penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi mahasiswa tingkat III DIII Kebidanan Akademi Citra Medika Surakarta dengan teknik sampel *simple random sampling* sebesar 40 mahasiswa. Analisis data menggunakan regresi ganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian dukungan sosial keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar *laboratorium skills* mahasiswa. Kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar *laboratorium skills* mahasiswa. Dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap prestasi belajar *laboratorium skills* mahasiswa.
2. Wang, et al. (2008) dengan judul Characteristics of distance learners: research on relationships of learning motivation, learning strategy, self-efficacy, attribution and learning results. .Sampel penelitian adalah sebanyak 135 peserta didik yang berasal dari semua jurusan di Teknologi Informasi dan Komunikasi di Beijing Radio dan Televisi University. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data *commit to user*

menggunakan path analysis dengan software AMOS. Hasil penelitian ada hubungan efikasi diri dengan strategi belajar dan hasil belajar. Ada hubungan efikasi diri, atribusi internal dan motivasi belajar. Ada hubungan motivasi belajar dan strategi belajar dengan hasil belajar.

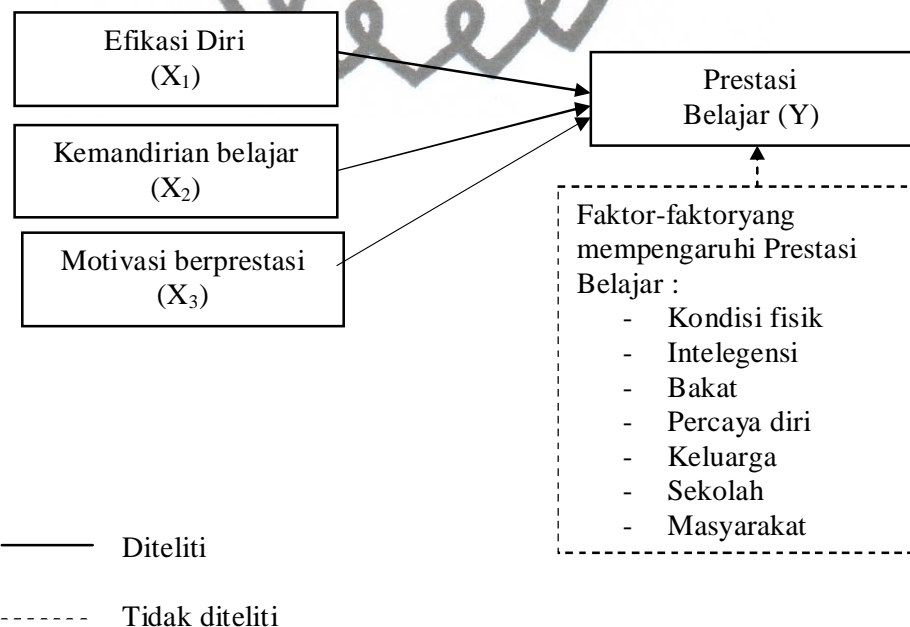
3. Sukmawati, NPF, dkk. 2013. Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja. Jenis penelitian ini adalah *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN di kelurahan Kaliuntu Singaraja dengan teknik sampling *nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh atau sering disebut sensus studi sehingga sampel berjumlah 106 siswa. Teknik analisis data statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,686. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,788. (3) Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,854.
4. Rahmi, R (2013) dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) di SMK Negeri 1 Enam Lingsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK N 1 Enam Lingsung yang berjumlah 65 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan induktif yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

5. Kosnin, AM. (2007) dengan judul *Self-regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduates*. Populasi penelitian 460 tingkat II mahasiswa Teknik Universiti Teknologi Malaysia. Teknik analisis data menggunakan regresi linier. Hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
commit to user

Keterangan :

Dari skema kerangka pemikiran di atas, terlihat bahwa terdapat tiga variabel, yaitu:

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- a. Efikasi diri,
- b. Kemandirian belajar
- c. Motivasi berprestasi

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar.

D. Hipotesis

Atas dasar uraian diatas, maka dapat disajikan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa.
2. Ada hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar mahasiswa.
3. Ada hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mahasiswa.
4. Ada hubungan efikasi diri, kemandirian belajar dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mahasiswa.